

Kajian Tata Ruang Pura Pedaleman Giri Kendeng di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Spatial Study of Pura Pedaleman Giri Kendeng in Banyumas Regency, Central Java

Wita Widyandini, Yohana Nursruwening, Dwi Jati Lestariningsih
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Kampus UNWIKU Jalan Beji Karangsalam PO BOX 185 Purwokerto 53152
witawidyandini@yahoo.co.id

[Diterima 28/7/2020, Disetujui 9/11/2020, Diterbitkan 31/12/2020]

Abstrak

Jumlah penduduk di Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas yang memeluk agama Hindu sekitar 6,9% dari jumlah penduduk Desa Klinting seluruhnya. Sebelum memeluk agama Hindu, mereka adalah pengikut aliran kejawen Wayah Kaki. Mereka melaksanakan ibadahnya di Pura Pedaleman Giri Kendeng yang juga terdapat di Desa Klinting. Pada perkembangannya, saat ini Pura Pedaleman Giri Kendeng telah menjadi pusat kegiatan bagi para pemeluk agama Hindu di Banyumas. Pola tata ruang yang meliputi : elemen tata ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi, dan hirarki ruang dari pura yang berada di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah ini, menjadi dasar keingintahuan dari peneliti untuk mengetahui dan menggalinya. Untuk itu, metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ada beberapa, yaitu : 1) Pura Pedaleman Giri Kendeng menerapkan konsep Tri Mandala dan konsep Desa Kala Patra pada tata ruangnya, 2) Elemen tata ruang pura meliputi : Candi Bentar, Balai Wantilan, Kori Agung, Aling-aling, Balai Piyasan, Panglurah, Padmasana, Candi Gedung, dan Taman Sari, 3) Orientasi pura menghadap ke arah Timur, 4) Hirarki paling tinggi adalah bangunan di area Utama Mandala.

Kata kunci: Giri Kendeng, Klinting Banyumas, Pura Pedaleman, Tata Ruang

Abstract

In Klinting village, Somagede district, Banyumas regency, people who practice the faith of Hindu religion consists of about 6,9% of the village population. Before taking in the Hindu religion, they were practicing a Kejawen branch faith called Wayah Kaki. They practice their faith in Pura Pedaleman Giri Kendeng which is also located at Klinting village. After some development, today Pura Pedaleman Giri Kendeng has become the center of activity for people who practice the Hindu religion in Banyumas. The spatial design which consists of: spatial elements, spatial organizations, circulation, orientation, and the hierarchy of space from this temple located in Banyumas regency, Central Java, become the basis for the curiosity of the researchers to discover it. For that, the research methodology used is the qualitative method, with observation, interview, and documentation as the data collection technique. The research results are: 1) Pura Pedaleman Giri Kendeng apply the concept of Tri Mandala and the concept of Desa Kala Patra in its spatial plan, 2) Spatial element of the temple comprised of: Candi Bentar, Balai Wantilan, Kori Agung, Aling-Aling, Balai Piyasan, Panglurah, Padmasana, Candi Gedung, and Taman Sari, 3) The orientation of the temple is facing to the east, 4) The highest hierarchy is the building in Utama Mandala area.

Keywords: Giri Kendeng, Klinting Banyumas, Pura Pedaleman, Spatial

©Arsir : Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Komunitas kejawen di Kabupaten Banyumas memiliki jumlah pengikut cukup banyak. Komunitas kejawen yang berada di Kabupaten Banyumas misalnya komunitas Bonokeling di Kecamatan Jatilawang dan sekitarnya, komunitas Aboge di Kecamatan Ajibarang dan Pekuncen, dan komunitas Wayah Kaki di Kecamatan Sumpiuh. Setiap komunitas tersebut memiliki keunikannya masing-masing. Komunitas Bonokeling memiliki pola permukiman yang merupakan perpaduan antara Arsitektur Jawa dengan Arsitektur Sunda, Komunitas Aboge memiliki kalender Aboge (Alif Rebo Wage) sebagai perhitungan untuk menentukan pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri, serta ada juga komunitas Wayah Kaki yang beraliran Hindu kejawen.

Komunitas Wayah Kaki mayoritas tinggal di Dusun Wanasara, Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas dengan Eyang Semar sebagai pempundennya (Musa, 2015 : 2). Sejarah lahirnya komunitas Wayah Kaki ini bermula pada sekitar tahun 1980an. Menurut penuturan Bapak Minoto Dharmo (2017), pada saat itu Pemerintah yang hanya mengakui 5 (lima) agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katholik, Buddha, dan Hindu menghimbau masyarakat untuk memeluk salah satu agama resmi tersebut. Komunitas Wayah Kaki yang saat itu menganut kepercayaan kejawen, kemudian meresponnya dengan memilih menjadi penganut agama Hindu sebagai agama resmi mereka setelah mendapatkan wangsit dari Kaki Semar. Walaupun sudah resmi memeluk agama Hindu, namun mereka masih belum sepenuhnya meninggalkan ajaran leluhur mereka, misalnya adanya *pesucen* di rumah mereka serta masih adanya pelaksanaan ritual Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon (Yulianti, 2012). Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman, untuk saat ini generasi muda komunitas Wayah Kaki telah melaksanakan ajaran Hindu secara utuh, sedangkan yang masih menjalankan aliran kejawen hanya para sesepuhnya saja (Made, 2017).

Untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan dalam berbagai peranannya, penganut Hindu membangun tempat pemujaan atau tempat ibadah bernama pura di tempat yang suci atau tempat yang disucikan (Gelebet, 1986 : 108). Penganut agama Hindu di Desa Klinting juga memiliki pura sebagai tempat ibadahnya. Pura tersebut bernama Pura Pedaleman Giri Kendeng yang dibangun pada tahun 1985.

Dari uraian di atas, peneliti memiliki rasa ingin tahu untuk menggali dan menemukan bagaimanakah pola tata ruang Pura Pedaleman Giri Kendeng yang terletak di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dimana penganut awalnya adalah komunitas kejawen Wayah Kaki? Apakah ada perbedaan pola tata ruang Pura Pedaleman Giri Kendeng dengan pura yang ada di Bali yang merupakan pusat agama Hindu di Indonesia? Tulisan ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul “Kajian Arsitektur Pura Pedaleman Giri Kendeng di Somagede, Banyumas” karya dari Widyandini, dkk (2018). Sesuai dengan judulnya, maka tulisan ini menitikberatkan pada pembahasan mengenai pola tata ruang pada Pura Pedaleman Giri Kendeng yang meliputi : elemen tata ruang dan fungsinya, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi, dan hirarki ruang.



Gambar 1. Pura Pedaleman Giri Kendeng, Desa Klinting, Somagede, Banyumas, Jawa Tengah

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menggali dan menemukan pola tata ruang pada Pura Pedaleman Giri Kendeng yang meliputi : elemen tata ruang dan fungsinya, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi, dan hirarki ruang. Untuk itu metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (Moleong, 2014 : 7).

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu : 1). Survei atau pengamatan langsung ke Pura Pedaleman Giri Kendeng; 2). Wawancara dengan perangkat Desa Klinting, Bapak Minoto Dharmo yang juga selaku ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Banyumas, dan Bapak Made selaku penasehat Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Banyumas; 3). Melakukan dokumentasi yang berupa foto, pengukuran, dan pembuatan *site plan* Pura Pedaleman Giri Kendeng.

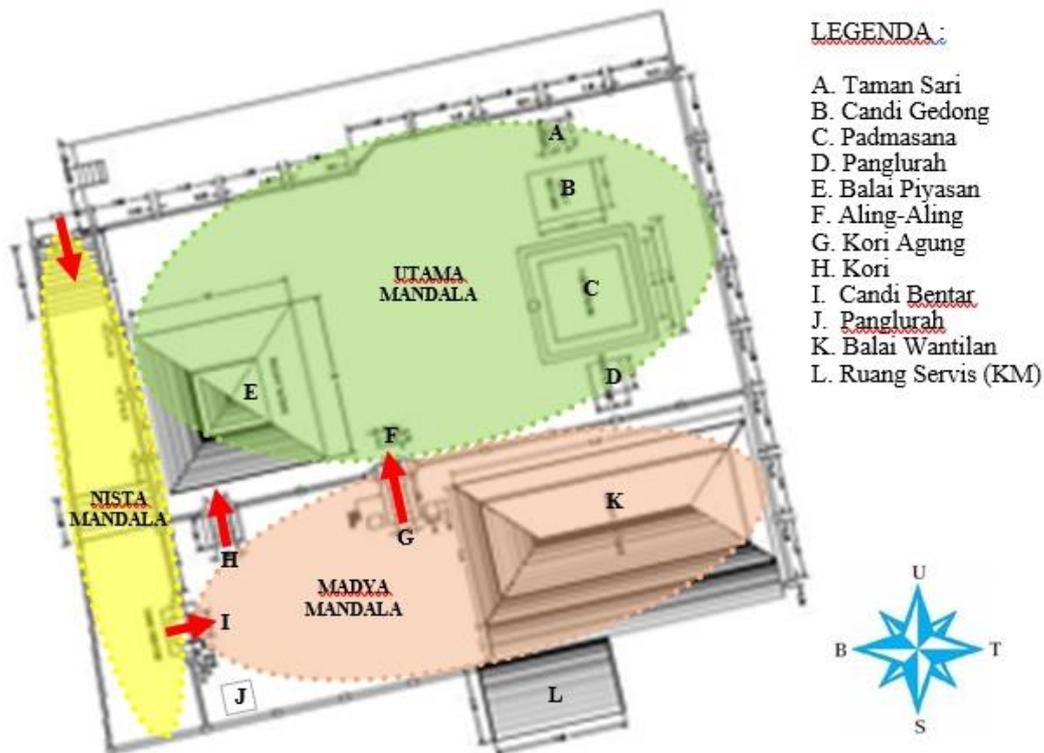
Setelah diperoleh data yang lengkap, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan memperhatikan setiap bagian penelitian secara detail.

Hasil dan Pembahasan

Pola tata ruang pada Pura Pedaleman Giri Kendeng yang ingin peneliti gali dan temukan meliputi : elemen tata ruang dan fungsinya, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi, dan hirarki ruang. Berikut ini adalah pembahasannya :

Elemen Tata Ruang dan Fungsinya

Secara garis besar elemen tata ruang pada Pura Pedaleman Giri Kendeng, Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas meliputi : Candi Bentar, Balai Wantilan, Kori Agung, Balai Piyasan, Candi Gedong, Padmasana, Panglurah, dan Taman Sari. Ruang-ruang tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Letak ruang-ruang tersebut dapat dilihat pada *site plan* Pura Pedaleman Giri Kendeng berikut ini :



Gambar 2. Site Plan Pura Pedaleman Giri Kendeng

Candi Bentar berfungsi sebagai gapura atau pintu masuk ke pura. Candi Bentar adalah pintu masuk yang membatasi antara bagian Nista Mandala dengan bagian luar pura. Untuk Candi Bentar pada Pura Pedaleman Giri Kendeng hanya ada satu yaitu sebagai pintu masuk menuju area Madya Mandala, sekaligus pembatas antara area Nista Mandala dengan Madya Mandala. Candi Bentar pada Pura Pedaleman Giri Kendeng memiliki lebar 130 cm dengan ukuran candi 100 cm x 70 cm x 500 cm dengan jumlah anak tangga 3 buah.

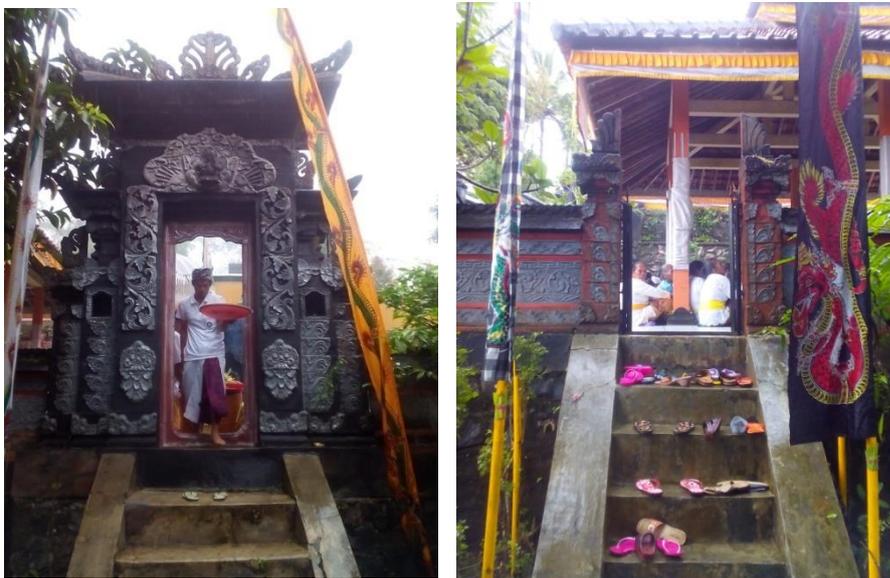
Balai Wantilan pada Pura Pedaleman Giri Kendeng terdapat di area Madya Mandala dengan fungsi sebagai tempat transit bagi pemeluk agama Hindu sebelum menuju ke area Utama Mandala untuk melaksanakan persembahyangan. Mereka menunggu waktu pelaksanaan persembahyangan dengan duduk berkumpul, berbincang-bincang, saling bersilaturahmi di Balai Wantilan ini. Balai Wantilan pada Pura Pedaleman Giri Kendeng tidak berornamen, lebih seperti bangunan modern lainnya dengan kolom polos diplester dan hiasan hanya di bagian kaki dan itupun hiasan yang sangat sederhana. Sedangkan hiasan dinding hanya berupa lukisan dan hiasan semacam gunung.



Gambar 3. Balai Wantilan di Pura Pedaleman Giri Kendeng

Gelebet (1986 : 45) menjelaskan bahwa pintu masuk menuju ke pekarangan disebut dengan Kori, sedangkan Kori Agung adalah Kori yang terletak di tempat-tempat yang diagungkan. Menurut Maharlika (2010 : 22), Kori Agung merupakan pintu masuk dan batas wilayah antara Madya Mandala dengan Utama Mandala. Pintu tempat masuk sengaja dibuat kecil, hanya cukup untuk satu orang. Diatasnya terdapat ornamen berupa Karang Boma dengan jari-jari yang mekar, dan dijaga oleh dua buah patung Dwara Pala.

Di Pura Pedaleman Giri Kendeng, Kori Agung lebih banyak digunakan oleh para *Banten* (orang yang bertugas menyiapkan sesaji) ketika sedang menyiapkan berbagai keperluan untuk upacara persembahyangan. Kori Agung memiliki lebar pintu 80 cm, dengan ukuran Kori 90 cm x 70 cm x 350 cm. Jumlah anak tangga ada 5 buah. Sedangkan untuk penganut Hindu yang akan melakukan persembahyangan di area Utama Mandala, mereka masuk melalui Kori yang ada di samping Balai Piyasan. Untuk menuju ke tempat persembahyangan di area Utama Mandala, para pemeluk agama Hindu melepaskan alas kaki di bawah tangga Kori ataupun Kori Agung.



Gambar 4. Kori Agung dan Kori

Pada zona Utama Mandala terdapat Balai Piyasan, Candi Gedong, Padmasana, dan Panglurah, dan Taman Sari. Balai Piyasan merupakan bangunan terbuka berbentuk persegi. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat menghias, mengharumkan dan mendudukan aspek Dewata yang dipuja di pura tersebut (PHDI Kabupaten Banyumas, 2017). Balai Piyasan ini digunakan sebagai tempat umat Hindu melaksanakan sembahyang kepada Sang Hyang Widi Wasa. Menurut penuturan Bapak Minoto Dharmo (2017) doa-doa yang dilantunkan dalam persembahyangan umat Hindu di Desa Klinting ini menggunakan Bahasa Jawa Kuno atau Sansekerta. Balai Piyasan Pura Pedaleman Giri Kendeng berbentuk persegi dengan ukuran 690 cm x 690 cm dan memiliki tiang atau saka berjumlah 8 (delapan buah). Posisi Balai Piyasan terletak di sebelah Barat halaman Utama Mandala, dengan arah hadap ke arah Timur menghadap tempat pemujaan Padmasana, Candi Gedong, Panglurah, dan Taman Sari.



Gambar 5. Suasana Upacara Persembahyangan Piodalan di Balai Piyasan

Candi Gedong berfungsi menyimpan astra/senjata sarana dan kelengkapan lainnya yang berkaitan dengan upacara di pura agar tetap terjaga kesuciannya (PHDI Kabupaten Banyumas, 2017). Candi Gedong Pura Pedaleman Giri Kendeng memiliki ukuran 230 cm x 300 cm, dengan ketinggian dari kaki candi ke puncak candi sekitar 600 cm. Candi Gedong terletak di sebelah Timur area Utama Mandala, dengan menghadap ke arah Barat. Letak Candi Gedong ini sejajar dengan Padmasana, Panglurah, dan Taman Sari. Posisinya di sebelah kanan Padmasana.

Padmasana berfungsi sebagai bangunan khusus untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menilik dari asal katanya, Padmasana berasal dari kata padma yang berarti teratai dan Asana yang berarti tempat duduk. Jadi padmasana berarti tempat duduk berbentuk teratai (PHDI Kabupaten Banyumas, 2017). Padmasana Pura Pedaleman Giri Kendeng sekilas berbentuk mirip dengan Candi Gedong, namun berukuran lebih besar. Bentuk dasarnya adalah persegi dengan ukuran 370 cm x 370 cm, dengan ketinggian sekitar 500 cm. Sekeliling Padmasana terdapat semacam saluran air dengan lebar sekitar 30 cm. Pada saat melakukan persembahyangan, meja sesaji diletakkan di depan Padmasana ini, lengkap dengan patung Trimurthi sebagai perwujudan Sang Hyang Widi.

Panglurah merupakan bangunan sejenis tugu yang berfungsi sebagai penjaga keselamatan dan keamanan pura. Pada Pura Pedaleman Giri Kendeng ini memiliki 2 (dua) bangunan Panglurah. Panglurah pertama terletak di area Utama Mandala dengan posisi di sebelah kiri Padmasana. Panglurah kedua terletak di area Madya Mandala dengan posisi di dekat Candi Bentar di bawah pohon Beringin. Panglurah kedua ini yang membedakan Pura Pedaleman Giri Kendeng dengan pura di Bali, karena Panglurah ini khusus dipersembahkan untuk Mbah Semar sebagai *pepunden* komunitas Wayah Kaki yang merupakan leluhur komunitas Hindu di Desa Klinting (Minoto Dharmo, 2017). Panglurah memiliki bentuk dasar persegi dengan ukuran 150 cm x 150 cm dengan ketinggian sekitar 300 cm.



Gambar 6. Candi Gedong, Padmasana, dan Panglurah

Taman Sari yang berupa kolam dengan patung Dewi Saraswati (Dewi Ilmu Pengetahuan) di tengahnya merupakan tempat pemandian dan pembersihan aspek dewata yang dipuja di pura sekaligus tempat memohon air suci (PHDI Kabupaten Banyumas, 2017). Taman Sari terletak di sebelah kanan Candi Gedong. Taman Sari berukuran 100 cm x 100 cm. Pada tepian kolam disusun bebatuan, sedangkan pada bagian terdapat patung Dewi Saraswati yang berdiri di atas Padma atau bunga Teratai.

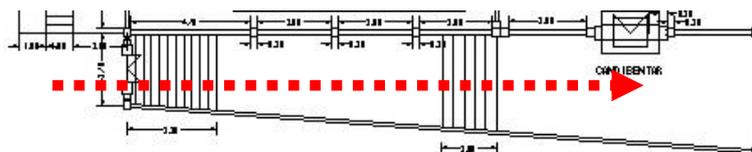


Gambar 7. Patung Dewi Saraswati di Taman Sari

Organisasi Ruang

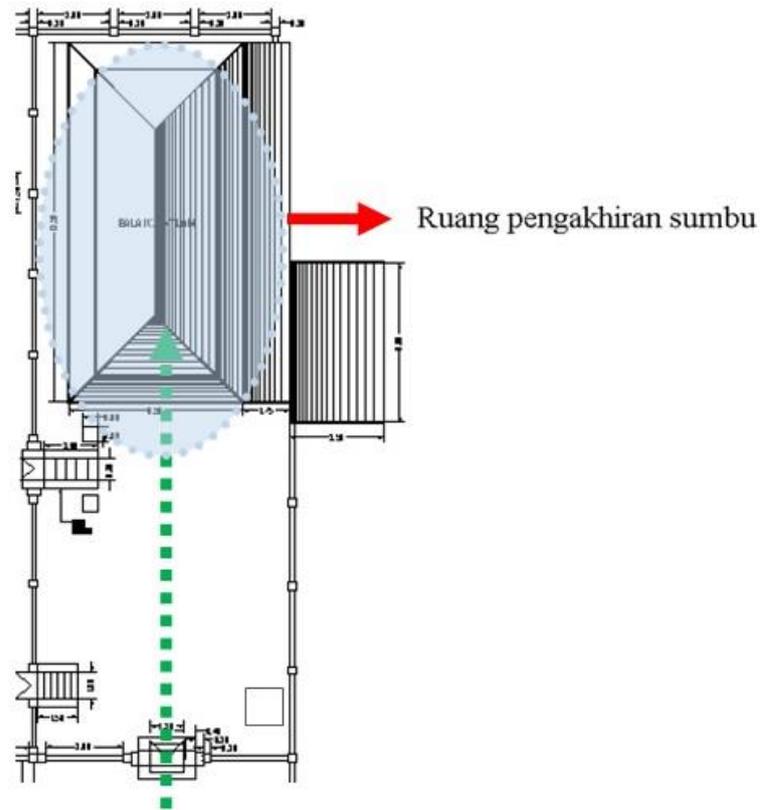
Pura Pedaleman Giri Kendeng merupakan suatu kawasan dengan bangunan yang kompleks. Organisasi ruang pada Pura Pedaleman Giri Kendeng dapat dilihat secara mikro maupun makro. Secara mikro, dapat dilihat pada organisasi ruang di tiap area, yaitu Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Sedangkan secara kawasan, dapat dilihat secara menyeluruh keseluruhan organisasi ruang Pura Pedaleman Giri Kendeng.

Pura yang terbagi menjadi 3 (tiga) area yaitu Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala memiliki organisasi ruang yang berbeda-beda. Untuk Nista Mandala memiliki organisasi ruang linear, dimana Nista Mandala ini menjadi semacam ruang penghubung yang menuju ke satu ruang dominan yaitu area Utama Mandala.



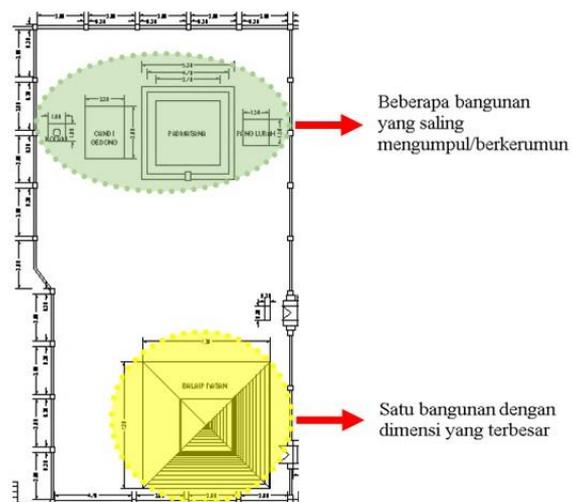
Gambar 8. Organisasi Ruang Linear di Area Nista Mandala

Madya Mandala jika diamati memiliki organisasi terpusat, dimana arah sirkulasi dan pergerakan aktifitas pengguna berakhir di ruang pusat yang dalam hal ini yaitu Balai Wantilan. Balai Wantilan menjadi semacam ruang pemersatu dari sejumlah ruang-ruang sekunder yang berada di sekitarnya.



Gambar 9. Organisasi Ruang Terpusat di Area Madya Mandala

Sedangkan untuk area Utama Mandala, organisasi ruang yang terbentuk lebih ke arah cluster, dimana ada ruang yang saling berkelompok pada suatu area tertentu, yang meliputi : Taman Sari, Candi Gedong, Padmasana, Panglurah. Ada pula bangunan di sisi seberangnya yang hanya berjumlah satu, namun memiliki dimensi yang paling besar, yaitu Balai Piyasan. Bangunan-bangunan pada area Utama Mandala ini berbeda ukuran dan fungsi, namun saling melengkapi. Polanya seperti terpusat namun ruang-ruang yang membentuknya semuanya berbeda ukuran, bentuk, dan fungsinya.



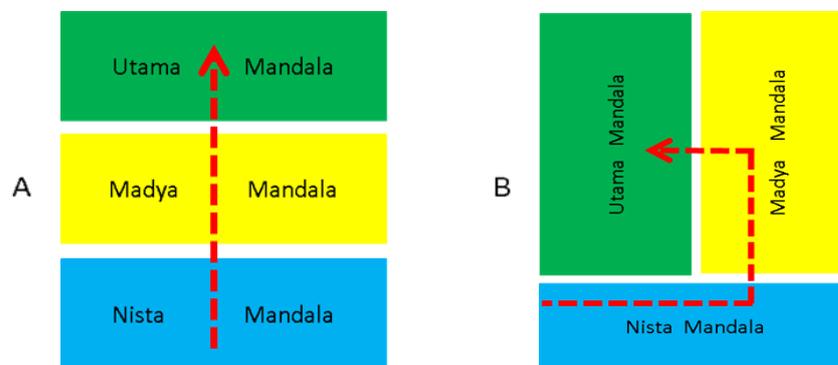
Gambar 10. Organisasi Ruang Cluster di Area Utama Mandala

Apabila dilihat secara kawasan, dapat dikatakan kompleks Pura Pedaleman Giri Kendeng ini memiliki organisasi ruang cluster. Organisasi cluster ini tidak berasal dari bentuk geometri yang kaku, oleh karena itu bentuk organisasi cluster ini selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya (Ching, 1993 : 230).

Organisasi cluster pada Pura Pedaleman Giri Kendeng ini memiliki ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk, dan fungsinya. Namun dengan adanya pola sirkulasi yang berkesan “mengalir” seperti organisasi linier, menjadikan organisasi cluster pada Pura Pedaleman Giri Kendeng ini tidak berantakan namun juga tidak monoton.

Sirkulasi

Tapak Pura Pedaleman Giri Kendeng terbagi menjadi tiga bagian yang memperlihatkan pembagian zona yang hirarkis, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala.



Gambar 11. Pembagian Tapak Pura Pedaleman Giri Kendeng

Dari gambar 11. terlihat bahwa konsep Tri Angga pada Pura Pedaleman Giri Kendeng tidak sejajar membentuk garis lurus seperti pura-pura di Bali (gambar A), namun memutar (gambar B). Hal ini berdampak pada sirkulasi penganut agama Hindu yang akan melakukan persembahyangan, dimana mereka sirkulasinya dari Nista Mandala menuju ke Utama Mandala pun harus memutar. Namun walaupun harus memutar, tetapi pada dasarnya sirkulasi tetap berawal dari Nista Mandala, kemudian Madya Mandala, dan berakhir di Utama Mandala.

Bentuk sirkulasi pengunjung yang memutar ini dikarenakan minimnya tapak atau lahan dari pura, sehingga sirkulasi harus dibuat memutar dari pintu masuk di arah Utara menuju ke arah Selatan, kemudian berbelok ke arah Timur melewati Candi Bentar, dan kemudian kembali ke arah Utara untuk menuju Balai Piyasan melalui Kori Agung atau Kori. Dituturkan oleh bapak Minoto Dharmo (2017), bahwa adanya bentuk Tri Angga dengan Nista Mandala, Madya Mandala, Utama Mandala yang letaknya tidak sejajar ini merupakan salah satu wujud penerapan dari konsep Desa Kalapatra, yaitu pura menyesuaikan keadaan atau kondisi lingkungan desa setempat.

Bentuk sirkulasi yang memutar ini memberikan efek positif dimana pengunjung maupun penganut agama Hindu yang akan bersembahyang sudah dapat melihat ruang-ruang pada area Utama Mandala dari semenjak memasuki pintu masuk pura. Hal ini semakin mempertegas bentuk tiga dimensi dari bangunan-bangunan di area Utama Mandala.

Untuk pintu masuk pura menuju area Nista Mandala, terlihat sangat tegas dimana pintu masuk ditandai dengan adanya sebuah bidang nyata yang berupa Kori. Bentuk pintu masuk yang tegas ini menekankan karakternya sebagai suatu tempat, yaitu Pura yang memiliki fungsi sebagai tempat beribadah umat Hindu. Pintu masuk menuju Madya

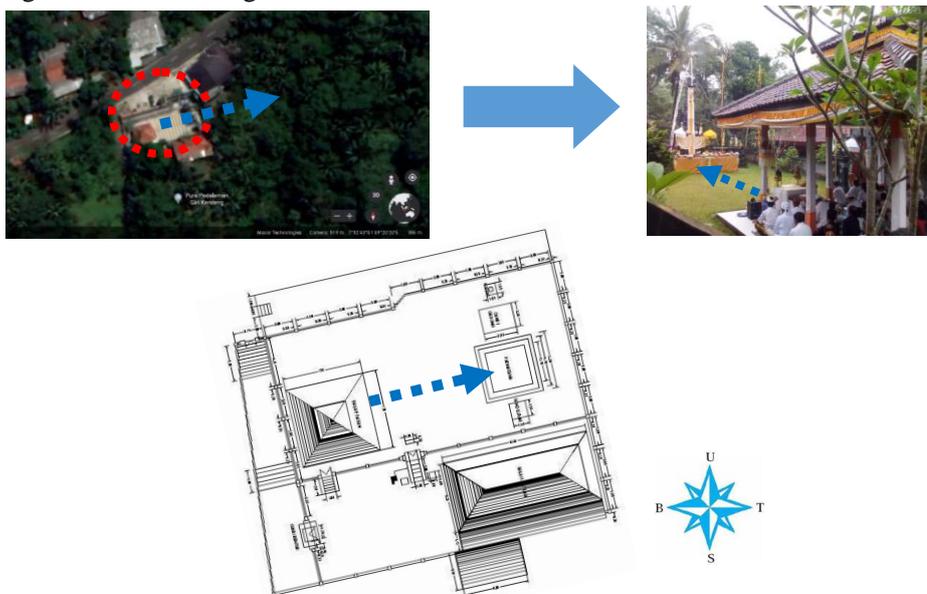
Mandala memberikan kesan lebih tegas lagi yaitu dengan adanya Candi Bentar sebagai pintu masuknya. Ornamen pada Candi Bentar juga memberikan kesan estetis atau keindahan pada pintu masuk Madya Mandala ini. Sedangkan pintu masuk menuju Utama Mandala yang berupa Kori Agung dengan ornamen utama berupa Karang Boma, selain menegaskan suatu bentuk pintu masuk juga memberikan kesan kesakralan dan kesucian dari area Utama Mandala tersebut.

Orientasi

Mengenai orientasi atau arah hadap suatu pura, dijelaskan oleh Wahana, dkk (2015 : 522) bahwa orientasi pura itu ditentukan dengan berlandaskan sumbu kosmologi dan sumbu religi. Sumbu kosmologi atau sumbu bumi mengarah kepada gunung dan laut. Arah gunung atau yang disebut dengan *Kaja* adalah arah yang dianggap arah tertinggi, mewakili nilai surga, serta memiliki nilai yang utama. Sedangkan arah laut atau yang disebut dengan *Kelod* merupakan arah yang dianggap mewakili hal-hal buruk atau kotor, serta memiliki nilai nista. Oleh karena itu, pura terbesar di Bali yaitu Pura Besakih yang berada di lereng Gunung Agung, orientasinya menghadap ke arah Gunung Agung yang merupakan gunung terbesar dan tertinggi di Bali.

Sumbu religi atau sumbu matahari mengarah ke arah terbit dan terbenamnya matahari. Arah terbitnya matahari atau yang disebut dengan istilah *Kangin* adalah arah yang dianggap memiliki nilai yang paling utama karena terbitnya matahari berarti dimulainya sebuah hari dan kehidupan dengan energi yang baru. Sedangkan arah terbenamnya matahari atau yang disebut dengan istilah *Kauh* memiliki nilai yang nista atau sesuatu yang kotor karena terbenamnya matahari berarti telah berakhirnya semua kegiatan sehari-hari, berganti dengan malam yang gelap.

Untuk Pura Pedaleman Giri Kendeng, orientasi menggunakan sumbu religi atau sumbu matahari. Pura menghadap ke arah matahari terbit, yaitu arah Timur. Walau apabila dilihat dari *Google Earth*, pura tidak tepat menghadap ke arah Timur, melainkan agak sedikit ke arah Timur Laut, namun komunitas Hindu di sini tetap menganggap Pura menghadap ke arah Timur. Penganut Hindu yang melakukan persembahyangan di area Utama Mandala, duduk di Balai Piyasan menghadap ke arah Timur. Pada arah Timur inilah diletakkan bangunan-bangunan yang memiliki fungsi dan nilai utama yaitu Candi Gedong, Padmasana, Panglurah, dan Taman Sari.



Gambar 12. Orientasi Pura ke Arah Timur

Hirarki Ruang

Hirarki suatu ruang menunjukkan derajat kepentingan dari bentuk atau ruang tersebut. Bentuk atau ruang yang memiliki peranan penting tersebut biasanya menonjol terhadap suatu organisasi dan harus tampak unik (Ching, 1993 : 350). Pada Pura Pedaleman Giri Kendeng ini, yang memiliki ruang dengan hirarki paling tinggi adalah bangunan-bangunan di area Utama Mandala, yaitu Candi Gedong, Padmasana, Panglurah, Taman Sari, dan Balai Piyasan. Hal ini selain karena namanya yang Utama, juga karena di area inilah bangunan-bangunan untuk persembahyangan diletakan. Selain itu, Utama Mandala juga merupakan area terakhir atau pengakhiran dari sirkulasi yang terbentuk di dalam Pura Pedaleman Giri Kendeng.



Gambar 13. Hirarki Pura Pedaleman Giri Kendeng

Simpulan

Berdasarkan uraian pada Hasil dan Pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pura Pedaleman Giri Kendeng di Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas selain tetap menerapkan konsep Tri Mandala (Nista Mandala, Madya Mandala, Utama Mandala), namun juga menerapkan konsep Desa Kala Patra dimana pembangunan pura menyesuaikan dengan kondisi daerah sekitar pura tersebut berdiri. Hal ini dapat dilihat pada letak Tri Mandala yang tidak menerus namun memutar dikarenakan lahan pura yang terbatas.
2. Elemen tata ruang pura yang terdapat di Pura Pedaleman Giri Kendeng meliputi : Candi Bentar, Balai Wantilan, Kori Agung, Aling-aling, Balai Piyasan, Panglurah, Padmasana, Candi Gedung, dan Taman Sari.
3. Apabila orientasi pura di Bali menggunakan sumbu kosmologi dengan menghadap ke arah kaja atau gunung, maka orientasi Pura Pedaleman Giri Kendeng menggunakan sumbu religi atau sumbu matahari, yaitu pura menghadap ke arah matahari terbit atau arah Timur.
4. Ruang yang memiliki hirarki paling tinggi adalah area Utama Mandala. Hal ini selain karena namanya yang Utama, juga karena area ini merupakan tempat bangunan-bangunan untuk persembahyangan diletakan, serta sebagai area terakhir atau pengakhiran dari arah gerak atau sirkulasi pengunjung Pura Pedaleman Giri Kendeng.

Penelitian yang dilakukan di Pura Pedaleman Giri Kendeng ini relatif masih sedikit, dan lebih banyak yang berkaitan dengan masalah keyakinan. Sesungguhnya bila dicermati lebih mendalam ada banyak subjek penelitian yang dapat dilakukan di sini, misalnya penelitian tentang potensi Pura Pedaleman Giri Kendeng sebagai objek wisata religi, penelitian tentang kajian seni rupa ragam hias pura, penelitian tentang sejarah Pura Hindu di Jawa, penelitian tentang hukum adat, dan penelitian-penelitian lainnya. Sehingga apabila penelitian-penelitian tersebut dapat dilakukan, tentunya dapat menambah dokumentasi tentang Pura Pedaleman Giri Kendeng di Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas.

Daftar Pustaka

- Ching, Francis D.K. (1993). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Susunannya (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Gelebet, I Nyoman, dkk. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Maharlika, Febry. (2010). Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia. *Jurnal WACA CIPTA RUANG*, ISSN. 2301-6507, Vol. II, No. II, tahun 2010/2011.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musa. (2015). Kehidupan Sosial dan Religi Komunitas Hindu Dharma di Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas Tahun 1987-2013. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Banyumas. (2017). *Profil Pura Pedaleman Giri Kendeng*. Purwokerto.
- Wahana, Ni Putu Purnasari Dewi, dkk. (2015). Wujud Ajaran Tri Hita Karana pada Interior Pura Agung Jagad Karana Surabaya. *Jurnal INTRA*, Vol. 3, No. 2, 2015, hal. 520-530.
- Yulianti, Titik. (2012). *Menelusuri Jejak Wayah Kaki di Kabupaten Banyumas*. Diakses dari https://www.kompasiana.com/yurika/menelusuri-jejak-wayah-kaki-di-kabupaten-banyumas_55108c03813311c82_cbc710c, pada hari Sabtu, 30 September 2017.
- Widyandini, Wita, dkk. (2018). Kajian Arsitektur Pura Pedaleman Giri Kendeng di Somagede, Banyumas. *Laporan Hasil Penelitian*. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma.
- Wawancara dengan Bapak Made, selaku Bapak Made selaku penasehat Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Banyumas pada hari Rabu, 27 September 2017.
- Wawancara dengan Bapak Minoto Dharmo, selaku ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Banyumas pada hari Selasa, 17 Oktober 2017 dan pada hari Jumat, 17 November 2017.